

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan, mempelajari dan memahami suatu fenomena yang tidak dapat ditemukan hanya dengan menggunakan asumsi maupun angka sehingga perlu adanya analisis secara mendalam. Dengan begitu, pendekatan kualitatif akan lebih mendorong peneliti dalam menemukan data yang lebih mendalam khususnya terkait dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Melalui metode ini, peneliti diharapkan dapat mengenali subjek dengan ikut merasakan langsung bagaimana pengalaman subjek terhadap suatu peristiwa ataupun fenomena dan selalu memusatkan perhatian pada peristiwa dengan konteks yang diteliti. Menurut Creswell (2009) pendekatan kualitatif merupakan metode yang diimplementasikan dengan melakukan eksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang. Pendekatan kualitatif akan menunjukkan bagaimana upaya preventif fenomena *self-disclosure* yang terjadi pada kaum LGBT pada media sosial tiktok dan nantinya akan diteliti melalui berbagai macam tahapan seperti tahapan observasi, studi literatur, dan wawancara langsung kepada kaum LGBT sebagai informan sebelum akhirnya dilakukan pengolahan data.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Dalam hal ini, metode studi kasus mempunyai ciri yaitu metode ini akan memfokuskan perhatian pada suatu objek tertentu yang diangkat menjadi sebuah kasus untuk selanjutnya dikaji secara mendalam sehingga mampu dalam mengungkap realitas di balik fenomena yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, alasan peneliti menggunakan metode studi kasus adalah untuk menyelesaikan masalah khusus yang hadir di tengah masyarakat dan marak diperbincangkan pada masa kini. Dalam konteks ini, masalah khusus yang

hadir di tengah masyarakat adalah kaum LGBT yang mulai berani melakukan pengakuan dan pengungkapan identitas pada media sosial tiktok yang mana hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sebagaimana dikutip dari (Muliawan, 2014, hlm. 15) yang mengungkapkan bahwasanya metode studi kasus sebagai metode yang akan menguak suatu masalah, permasalahan ataupun kasus khusus yang muncul. Nantinya, metode studi kasus akan meneliti secara mendalam mengenai fenomena *self-disclosure* kaum LGBT yang dilakukan di media sosial tiktok untuk mempelajari motif dan upaya preventif dari objek yang diteliti. Motif dan upaya preventif penyimpangan seksual LGBT yang melakukan *self-disclosure* di media sosial tiktok dapat diketahui dari berbagai sumber melalui wawancara mendalam. Sebagaimana yang dikutip dari (Yin, 2013, hlm. 1) mengungkapkan bahwasanya metode studi kasus sangat cocok digunakan apabila pokok pertanyaannya berkenaan dengan how dan why serta fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata.

Pada penelitian ini, metode studi kasus digunakan untuk mengungkapkan bagaimana bentuk penyimpangan seksual di era digital, apa motif kaum LGBT dalam melakukan *self-disclosure* di media sosial tiktok, bagaimana peranan media sosial tiktok sebagai media bereskspresi kaum LGBT di era digital dan bagaimana upaya preventif yang dilakukan untuk mencegah maraknya penyimpangan seksual akibat dari fenomena *self-disclosure* yang dilakukan oleh kaum LGBT pada media social. Melalui metode tersebut, peneliti akan menemukan alternatif bantuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Adapun alternatif bantuan tersebut akan ditentukan ketika peneliti telah memperoleh data secara mendalam dari berbagai sumber mengenai fenomena *self-disclosure* yang dilakukan oleh kaum LGBT. Alasan peneliti menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus dapat mengungkapkan seluruh permasalahan yang berkaitan dengan fenomena *self-disclosure* melalui proses wawancara secara mendalam terhadap kaum LGBT.

3.2 Subjek Penelitian dan Tempat Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Dalam pemilihan partisipan sebagai informan, peneliti menggunakan teknik *non-probability*, yaitu *purposive sampling*. Alasan peneliti memilih teknik *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan informan adalah hal ini dikarenakan peneliti akan memilih informan berdasarkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Melalui Teknik ini, partisipan akan ditentukan. sesuai dengan sampel yang telah ditetapkan dan dibutuhkan. Sampel yang ditentukan peneliti, dilakukan dengan menggunakan pengambilan sampel tertentu yang memiliki karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. dimana pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Dengan demikian, pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak (Fauzi, 2019, hlm. 323)

Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah kelompok LGBT yang aktif melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok dan untuk informan pendukung adalah informan ahli yang terdiri dari pakar sosiologi dan psikolog serta untuk informan pelengkap adalah masyarakat. Adapun alasan peneliti memilih kaum LGBT sebagai informan utama adalah karena mereka adalah tokoh yang menjadi aktor utama dalam fenomena yang sedang marak diperbincangkan oleh masyarakat, yaitu *self-disclosure*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menggali informasi mendalam yang didasarkan pada sudut pandang informan mengenai bagaimana proses mereka dalam melakukan *self-disclosure* di media sosial tiktok. Selain itu, alasan peneliti memilih pakar sosiologi dan psikolog sebagai informan pendukung adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam berdasarkan sudut pandang para ahli terhadap pengungkapan identitas kaum LGBT di media sosial yang masih menjadi pro

dan kontra di masyarakat dan dapat memberikan pandangannya terhadap upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah maraknya fenomena LGBT yang terjadi akibat dari perilaku *self-disclosure* pada media social tiktok. Lalu, alasan peneliti memilih masyarakat sebagai informan pelengkap adalah untuk melihat bagaimana respon dan perspektif masyarakat terhadap fenomena *self-disclosure* yang dilakukan oleh kaum LGBT pada media sosial tiktok.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menentukan kriteria umum yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang bersinggungan dengan kaum LGBT yang aktif melakukan *self-disclosure* di tiktok baik itu dari pelaku maupun para ahli yang mengetahui mengenai fenomena tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu dari Akhmad Salafuddin (2022) mengenai kategorisasi partisipan, menjadi acuan peneliti dalam menentukan beberapa kategorisasi terkait pengguna mana yang pada akhirnya peneliti pilih sebagai partisipan. Adapun kategorisasi tersebut adalah:

- a) Kaum LGBT yang aktif melakukan *self-disclosure* di media sosial tiktok

Tabel 3.2 Kriteria Partisipan (LGBT)

No.	Kriteria
1.	Partisipan berusia 17 tahun keatas
2.	Partisipan adalah bagian dari lesbian, gay, biseksual atau transgender (LGTB)
3.	Partisipan adalah seorang pengguna aktif media sosial tiktok
4.	Seorang Warga Negara Indonesia (WNI)
5.	Partisipan intens dalam mengunggah konten yang mengandung pengungkapan diri mengenai identitas gender dan seksualitasnya dengan kurun waktu minimal satu konten dalam satu minggu.
6.	Partisipan aktif dalam menyuarakan tagar di media sosial tiktok yang mengandung identitas gender dan

	seksualitasnya seperti: #gay #lesbian #bi #ukeseme #transgender #lgbt #simbol bendera berwarna pelangi dan identitas gender dan seksualitas lainnya.
7.	Memiliki minimal 1.000 pengikut
8.	Konten yang diunggah memiliki interaksi yang tinggi dalam bentuk media, suka dan komentar dari sesama pengguna tiktok.

Dalam hal ini, peneliti membutuhkan kaum LGBT dengan kategorisasi tersebut karena kaum LGBT sebagai partisipan utama yang terlibat dalam fenomena *self-disclosure* di penelitian ini. Kaum LGBT yang memiliki minimal 1.000 pengikut dibutuhkan karena pengikut yang banyak akan mempengaruhi tingginya tingkat interaksi kaum LGBT dengan pengguna tiktok lainnya. Selain itu, kaum LGBT yang aktif menyertakan identitas gender dan orientasi seksualnya dalam bentuk tagar ataupun simbol juga diperlukan dalam penelitian ini, untuk melihat bagaimana respon publik dan tingkat interaksi terhadap konten tersebut. Jumlah informan utama dalam penelitian ini adalah 9 orang kaum LGBT yang terdiri dari (3 orang lesbian, 2 orang gay, 2 orang biseksual dan 2 orang transgender).

b) Informan Ahli (Pakar Sosiologi dan Psikolog)

Tabel 3.3 Kriteria Partisipan Informan Ahli

No	Kriteria
1.	Partisipan berusia 20 tahun keatas
2.	Partisipan adalah seorang pakar sosiologi atau akademisi
3.	Partisipan adalah seorang psikolog
4.	Partisipan mengetahui konten LGBT yang tersebar di tiktok
5.	Partisipan mengetahui fenomena <i>self-disclosure</i>

Dalam hal ini, pakar sosiologi dibutuhkan sebagai partisipan pendukung dalam mendukung penelitian ini. Pakar Sosiologi dibutuhkan sebagai informan ahli yang nantinya akan melihat fenomena ini sebagai isu sosial menggunakan sudut pandang sosiologi. Dengan menggunakan pakar

sosiologi sebagai informan ahli, akan membantu peneliti dalam meningkatkan wawasan mengenai permasalahan yang diangkat dalam konteks sosial. Lalu, peran psikolog dibutuhkan sebagai partisipan pelengkap dalam mendukung penelitian ini. Psikolog dibutuhkan sebagai informan ahli yang nantinya akan melihat fenomena ini menggunakan sudut pandang psikologi. Dengan menggunakan Psikolog sebagai informan ahli, dalam melihat fenomena *self-disclosure* dalam aspek psikologis akan meningkatkan kedalaman dan validitas penelitian. Jumlah informan pendukung dalam penelitian ini adalah 2 orang informan ahli yang terdiri dari (1 orang pakar sosiologi dan 1 orang psikolog).

c) Masyarakat

Tabel 3.4 Kriteria Partisipan (Masyarakat)

No	Kriteria
1.	Partisipan berusia 20 tahun keatas
2.	Partisipan adalah seorang pengguna media sosial tiktok
3.	Partisipan mengetahui konten LGBT yang tersebar luas di tiktok

Dalam hal ini, masyarakat dibutuhkan sebagai partisipan pelengkap dalam mendukung penelitian ini. Masyarakat dibutuhkan sebagai informan pelengkap untuk mengetahui bagaimana pandangan dan respon masyarakat terhadap fenomena *self-disclosure* yang dilakukan oleh kaum LGBT pada media sosial tiktok. Jumlah informan pelengkap dalam penelitian ini adalah 3 orang masyarakat umum.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di media sosial tiktok karena peneliti akan mengamati fenomena *self-disclosure* kaum LGBT yang terjadi di media sosial khususnya di media sosial tiktok.

3.3 Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.3.1 Wawancara

Devi Shinthia, 2024

UPAYA PREVENTIF PENYIMPANGAN SEKSUAL DI ERA DIGITAL (Studi Kasus: *Self-Disclosure* Kaum LGBT Pada Media Sosial Tiktok)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti melakukan wawancara sebagai sumber data primer yang mana dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada subjek penelitian yang terpilih dan memenuhi kategorisasi subjek penelitian. Dalam hal ini, subjek yang akan diteliti meliputi tiga kategori yaitu kaum LGBT, informan ahli dan masyarakat. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sistematis untuk menggali informasi dalam bentuk pernyataan lisan mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, kini dan akan datang (Bagus & Pujaastawa, 2016, hlm. 4) Adapun informasi yang akan peneliti tanyakan kepada partisipan kaum LGBT yang kemudian akan dikaji menggunakan teknik wawancara ini adalah proses kaum LGBT dalam melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok dan motif kaum LGBT dalam melakukan *self-disclosure* di media sosial tiktok. Sedangkan, untuk informasi yang akan dikaji berdasarkan data yang didapatkan dari partisipan pendukung yaitu pakar sosiologi adalah mengenai bagaimana perspektif sosiologis memandang fenomena *self-disclosure* yang marak terjadi pada kaum LGBT di media social tiktok dan bagaimana upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual yang marak terjadi di era digital. Lalu, untuk informasi yang akan dikaji berdasarkan data yang diperoleh dari psikolog adalah mengenai bagaimana perspektif psikologis dalam memandang fenomena *self-disclosure* yang marak terjadi pada kaum LGBT di media social tiktok dan bagaimana upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual yang marak terjadi di era digital. Serta, untuk informasi yang akan dikaji berdasarkan data yang diperoleh dari masyarakat sebagai informan pelengkap adalah bagaimana pandangan masyarakat terhadap peranan media sosial tiktok sebagai media *self-disclosure* kaum LGBT di era digital.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode wawancara pada penelitian ini adalah karena peneliti ingin mendapatkan data dan informasi mendalam yang valid dan bersumber langsung dari informan mengenai fenomena *self-disclosure* yang terjadi pada media sosial tiktok. Dalam proses wawancara, peneliti akan melakukan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung

kepada partisipan yang memenuhi kriteria. Untuk partisipan utama yaitu kaum LGBT dilakukan wawancara secara *online* melalui media sosial. Lalu, untuk partisipan pendukung yaitu pakar sosiologi dan psikolog dilakukan wawancara secara langsung dan untuk partisipan pelengkap yaitu masyarakat dilakukan wawancara secara langsung.

Nantinya, hasil wawancara dari ketiga kategori partisipan dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti tentukan. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti akan menggunakan alat bantu perekam suara dalam mengumpulkan informasi yang disampaikan oleh informan. Adapun bentuk wawancara yang dilakukan peneliti bersifat informal atau jenis wawancara yang terbuka, dimana jenis wawancara ini tidak terpaku kepada urutan pertanyaan namun tetap berfokus pada pembahasan sehingga peneliti bisa menggali lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih banyak berdasarkan data dan informasi yang disampaikan informan utama yaitu kaum LGBT, informan pendukung yaitu pakar sosiologi dan psikolog dan informan pelengkap yaitu masyarakat.

3.3.2 Observasi

Selain wawancara, peneliti juga akan menggunakan observasi untuk mengumpulkan data. Observasi adalah jenis data sekunder yang akan digunakan oleh peneliti dimana pada tahap ini peneliti akan melakukan proses pengamatan yang bersifat logis, objektif, sistematis, dan rasional terhadap fenomena *self-disclosure* yang dilakukan oleh kaum LGBT pada media sosial tiktok (Iryana, 2018, hlm 9). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan observasi adalah teknik partisipatori dimana peneliti akan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan secara langsung di media sosial tiktok yang merupakan tempat berlangsungnya penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan mencoba menganalisis secara langsung terhadap proses *self-disclosure* yang terjadi pada media sosial tiktok dengan didukung oleh catatan lapangan dan rekaman suara sebagai alat bantu dalam mengumpulkan informasi.

Dalam prosesnya, peneliti akan mengobservasi konten-konten yang diunggah oleh informan pada media sosial tiktok yang bermuatan keterbukaan mereka menjadi bagian dari LGBT. Konten-konten yang akan diobservasi oleh peneliti adalah konten-konten yang mengandung banyak pro dan kontra dari para pengguna tiktok yang dilihat berdasarkan komentar-komentar yang terdapat pada konten tersebut. Dalam hal ini, isi konten yang dibuat oleh para informan terkait dengan keseharian informan menjadi bagian dari LGBT, kehidupan asmara informan dengan pasangan sesama gendernya dan konten-konten yang bermuatan LGBT dengan didukung oleh beberapa tagar yang mengandung identitas gender dan seksualitasnya seperti: #gay #lesbian #bi #ukeseme #transgender #lgbt #simbol bendera berwarna pelangi dan identitas gender dan seksualitas lainnya.

3.3.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan bukti fisik yang diambil dari berbagai informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, dokumentasi diperlukan untuk menyempurnakan penelitian supaya hasil yang didapatkan lebih akurat dan kredibel. Nantinya, peneliti akan mengambil dokumentasi berupa gambar maupun video yang dimuat dalam bentuk konten yang diunggah melalui tiktok dan bermuatan LGBT yang kemudian akan dihimpun dan dianalisis oleh peneliti. Dokumentasi yang sudah terkumpul kemudian akan dibandingkan dan dipadukan sehingga membentuk satu kajian yang relevan, sistematis, terpadu dan utuh. Sehingga, hal ini dapat membantu peneliti dalam mengetahui dan menganalisis segala objek yang ingin diteliti (Nilamsari, 2014, hlm. 181)

Pengambilan data melalui studi dokumentasi akan membantu peneliti dalam melengkapi data yang diperlukan yang berkaitan dengan fenomena *self-disclosure* kaum LGBT pada media sosial tiktok. Sehingga, dengan adanya data berupa dokumentasi akan menjadi bukti yang kuat atas keabsahan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

3.3.4 Studi Literatur

Penulis juga akan mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian melalui studi literatur yang dijadikan sebagai data primer. Dalam hal ini, peneliti menggunakan studi literatur untuk memperkuat data-data yang telat didapatkan di lapangan. Dengan menggunakan studi literatur, akan membantu peneliti dalam proses verifikasi data dan memperkuat data-data melalui teori-teori yang relevan dengan penelitian terkait. Adapun teori yang peneliti gunakan sebagai landasan penelitian adalah teori fenomenologi.

Dalam hal ini, studi literatur digunakan sebagai pondasi peneliti dalam memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan dugaan sementara penelitian. Sehingga, dengan begitu peneliti dapat mengelompokkan, mengorganisasikan dan menggunakan variasi Pustaka dalam bidangnya. Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik studi literatur mencakup beberapa jurnal, buku dan artikel yang relevan dan akan menunjang kevalidan dan keabsahan penelitian. Sebagaimana yang dikutip Diah (2015, hlm. 5) yang mengungkapkan bahwasanya dengan menggunakan studi kepustakaan, peneliti memiliki pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang akan diteliti.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut sugiyono, instrumen penelitian didefinisikan sebagai alat yang dipergunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data secara sistematis. Dalam hal ini, kedalaman data menjadi suatu hal yang krusial karena penelitian yang dilakukan adalah riset kualitatif yang mana dalam menggali data yang lebih luas dan sistematis, diperlukan alat bantu yang dapat membantu peneliti maupun responden dalam hal pengambilan data. (Arikuntoro 2019).

Tabel 3.5 Instrumen Penelitian

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sub-Indikator	Instrumen
.				

1.	Motif yang mendasari kaum LGBT dalam melakukan <i>self-disclosure</i> pada media sosial tiktok	Motif Tujuan (Schutz, 1967)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan melakukan <i>self-disclosure</i> 2. Harapan melakukan <i>self-disclosure</i> 3. Penolakan dan penerimaan yang didapatkan 4. Perasaan setelah melakukan <i>self-disclosure</i> 	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
		Motif Karena (Schutz, 1967)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang melakukan <i>self-disclosure</i> 2. Tahapan melakukan <i>self-disclosure</i> 3. Hambatan dan kendala melakukan <i>self-disclosure</i> 	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
2.	Peranan media sosial sebagai sarana <i>self-disclosure</i> kaum LGBT pada media sosial tiktok	Meningkatkan eksistensi kaum LGBT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempengaruhi pola pikir para pengguna tiktok 2. Meningkatkan kepercayaan diri 3. Keberadaan kaum LGBT semakin diakui 4. Alat untuk mengkampanyekan LGBT 	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
		Memberikan ruang aman bagi kaum LGBT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari dukungan untuk mendapatkan hak dan pengakuan 2. Memperluas relasi antar sesama kaum LGBT 	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
		Sarana aktualisasi diri bagi kaum LGBT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana berekspresi 2. Kontrol sosial 3. Penguatan identitas 	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

			4. Penerimaan dan dukungan	
3.	Upaya pencegahan melalui program-program yang dapat diimplementasikan untuk mencegah maraknya penyimpangan seksual LGBT di era digital	Program yang dapat dilakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan seks sejak dini 2. Kampanye kesadaran dan pendidikan 3. Penguatan agama 4. Penyuluhan kesehatan remaja 5. Pendidikan karakter 6. Mendorong pelaporan dan penegakkan hukum 	Wawancara
		Pihak yang terlibat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga 2. Masyarakat 3. Akademisi 4. Pemangku kebijakan 	Wawancara

(Sumber: Peneliti, 2024)

3.5 Data Set

Tabel 3.6 Data Set

No	Rumusan Masalah	Teori	Konsep	Analisis	Informan	Teknik analisis data
1	Motif yang mendasari kaum LGBT dalam melakukan <i>self-disclosure</i> pada media sosial tiktok	Teori fanomenologi Alfred Schutz (1967)	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep Motif tujuan (<i>In order to motive</i>) • Motif karena (<i>Because motive</i>). (Schutz, 1967). • <i>Lifeword</i> • Tipifikasi • Intersubjektivitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi motif tujuan kaum LGBT dalam melakukan <i>self-disclosure</i> 2. Mengidentifikasi motif karena kaum LGBT dalam melakukan <i>self-disclosure</i> pada media sosial tiktok 3. Menganalisis tahapan kaum LGBT dalam melakukan <i>self-disclosure</i> pada media sosial tiktok 4. Menganalisis harapan kaum LGBT dalam melakukan <i>self-disclosure</i> pada media sosial tiktok 5. Mengkaji penerimaan dan dukungan yang didapatkan kaum LGBT 	Kaum LGBT sebagai informan utama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara: Mendapatkan perspektif langsung dari kaum LGBT 2. Observasi: Mengamati fenomena <i>self-disclosure</i> yang dilakukan kaum LGBT pada media sosial tiktok 3. Dokumentasi: Mengumpulkan data visual dan tertulis mengenai

Devi Shinthia, 2024

UPAYA PREVENTIF PENYIMPANGAN SEKSUAL DI ERA DIGITAL (Studi Kasus: *Self-Disclosure* Kaum LGBT Pada Media Sosial Tiktok)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				Konsep motif tujuan, motif karena, tipifikasi, lifeword dan intersubjektivitas dalam teori fenomenologi mempunyai relevansi yang kuat untuk menganalisis rumusan masalah ini karena dengan menggunakan teori fenomenologi, akan membantu peneliti dalam memahami dan memaknai bagaimana pengalaman subjektif kaum LGBT dalam melakukan <i>self-disclosure</i> pada media sosial tiktok.		fenomena <i>self-disclosure</i> kaum LGBT yang dilakukan di media sosial tiktok.
2	Peranan media sosial sebagai sarana <i>self-disclosure</i> kaum LGBT pada media sosial tiktok	Teori dramaturgi Erving Goorman (1859)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>front stage</i> • <i>back stage</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis bagaimana peranan media sosial dalam meningkatkan eksistensi kaum LGBT 2. Mengidentifikasi bagaimana media sosial tiktok berperan sebagai ruang aman bagi kaum LGBT 3. Mengkaji bagaimana 	Kaum LGBT sebagai informan utama, pakar sosiologi dan psikolog sebagai informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara: Mendapatkan perspektif langsung dari informan kunci yaitu kaum LGBT dan informan ahli yaitu

				<p>media sosial berperan sebagai sarana aktualisasi diri bagi kaum LGBT</p> <p>Konsep <i>front stage</i> dan <i>back stage</i> dalam Teori dramaturgi mempunyai relevansi yang kuat dalam menganalisis rumusan masalah ini. Hal ini dikarenakan Dengan menggunakan teori dramaturgi, akan membantu peneliti dalam memahami bagaimana individu LGBT dalam memanfaatkan media sosial khususnya tiktok sebagai panggung untuk menunjukkan dan mengelola identitas mereka sebagai bagian dari LGBT. Teori ini, akan menganalisis bagaimana kaum LGBT dalam menavigasi <i>self-disclosure</i> dalam konteks sosial yang</p>	ahli	<p>pakar sosiologi dan psikolog</p> <p>2. Observasi: Mengamati peran media sosial tiktok sebagai sarana <i>self-disclosure</i> bagi kaum LGBT</p> <p>1. Dokumentasi: Mengumpulkan data visual dan tertulis mengenai bentuk ekspresi kaum LGBT melalui fenomena <i>self-disclosure</i> yang dilakukan di media sosial tiktok.</p>
--	--	--	--	--	------	--

				lebih luas dengan menggunakan konsep <i>front stage</i> dan <i>back stage</i> .		
3	Upaya pencegahan melalui program-program yang dapat diimplementasikan untuk mencegah maraknya penyimpangan seksual LGBT di era digital	Teori fenomenologi Alfred Schutz (1967) dan teori dramaturgi Erving Goffman (1859)	<ol style="list-style-type: none"> Konsep teori fenomenologi: <ul style="list-style-type: none"> <i>Lifeworld</i> Intersubjektivitas Tipifikasi Konsep teori dramaturgi <ul style="list-style-type: none"> Managemen kesan Peran sosial 	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis program yang dapat diimplementasikan guna mencegah maraknya penyimpangan seksual LGBT di era digital Mengidentifikasi siapa saja pihak yang terlibat dalam mendukung keberhasilan program Dengan menggunakan teori fenomenologi dan dramaturgi mempunyai relevansi yang kuat dalam menganalisis rumusan masalah ini. Hal ini dikarenakan Dengan mengintegrasikan konsep teori fenomenologi dan konsep teori dramaturgi, program-program pencegahan penyimpangan seksual 	Pakar sosiologi dan psikolog selaku informan ahli	Wawancara: mendapatkan pandangan langsung dari pakar sosiologi dan psikolog sebagai informan ahli dalam mengidentifikasi program-program yang dapat diimplementasikan untuk mencegah maraknya penyimpangan seksual LGBT di era digital

				<p>LGBT di era digital dapat lebih komprehensif dan efektif.</p> <p>Dengan menggunakan konsep <i>lifeworld</i>, tipifikasi dan intersubjektivitas dalam teori fenomenologi, akan membantu peneliti dalam memahami pengalaman subjektif kaum LGBT dalam melakukan <i>self-disclosure</i> pada media sosial tiktok.</p> <p>Sementara, konsep manajemen kesan dan peran sosial dalam teori dramaturgi akan memberikan perspektif bagaimana media sosial ini dijadikan sebagai panggung modern bagi kaum LGBT dalam menampilkan diri dan</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>berinteraksi dengan masyarakat <i>online</i>. Dengan adanya kombinasi antar teori fenomenologi dan dramaturgi akan mendorong pengembangan program yang lebih responsif dan edukatif.</p>	
--	--	--	--	---	--

(Sumber: Peneliti, 2024)

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa upaya analisis data yang dapat dilakukan seperti mengorganisasikan data, memilah data menjadi kesatuan yang bisa diolah, mensistesisikan data, mencari dan menemukan pola, mengidentifikasi data yang penting dan dipelajari dan memutuskan apa yang dibagikan kepada orang lain. (Bogdan & Biklen, 2020, hlm. 44)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman (*descriptive phenomenological analysis*). Dalam hal ini, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan data. Kemudian, data yang sudah dianalisis akan diolah sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang ditentukan oleh peneliti. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) tahapan menganalisis data adalah sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap pertama dalam menganalisis data. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul akan dipilih, disederhanakan, diklasifikasikan dan lain sebagainya. Dengan begitu, tahap reduksi data akan mengelompokkan data dalam rangka untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang diangkat. Adapun menurut Giorgi dan Moustaks (Kahija, 2017:169), tahapan-tahapan dalam reduksi fenomenologis, diantaranya:

- Seluruh transkrip data yang telah terkumpul harus dibaca oleh peneliti dengan tujuan agar peneliti dapat merasakan dan benar-benar memahami keseluruhan data, baik itu data primer maupun sekunder.
- Seluruh data yang telah dibaca dan dipahami kemudian disaring oleh peneliti. Adapun penyaringan tersebut didasarkan pada data-data yang kurang penting atau tidak digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, data yang sebaiknya dibuang adalah:
 1. Pernyataan yang kurang relevan dengan permasalahan penelitian.
 2. Pernyataan yang tumpang tindih
 3. Pernyataan yang kembali diulang

Dalam tahap ini, peneliti akan meringkas dan mengelompokkan data ke dalam konsep, kategori dan tema yang ditemukan pada saat kegiatan observasi dan wawancara. Seluruh data yang didapatkan oleh peneliti baik itu data primer maupun data sekunder akan diproses dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menyajikan data-data tersebut.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah melewati proses reduksi, kemudian data akan melalui proses penyajian. Dalam hal ini, data yang sudah direduksi akan dideskripsikan ke dalam bentuk kalimat naratif dengan tujuan untuk menjelaskan secara jelas dan rinci terkait permasalahan yang diangkat. Penyajian data dapat disebut juga sebagai informasi yang tersusun dalam bentuk tulisan yang padu dan merupakan hasil dari penelitian sehingga data yang sudah direduksi akan disajikan dalam bentuk penjabaran.

Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2012, hlm. 230) Dalam penelitian ini, data yang disajikan akan dituangkan ke dalam bentuk uraian singkat dan bagan dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data serta membandingkan data dari berbagai informan yang diwawancarai.

3.6.3 Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data ini adalah tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, data yang sudah disajikan akan dijabarkan dan ditarik intisarinnya untuk selanjutnya dideskripsikan faktanya secara singkat dan jelas. Seluruh data yang telah diolah melalui proses reduksi dan penyajian data akan menghasilkan informasi yang mendalam. Sebagaimana yang dikutip Sugiono (2013, hlm. 273) mengungkapkan bahwasanya dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Namun, bisa juga tidak. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif, masalah dan rumusan

masalah masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penelitian berlangsung di lapangan.

Nantinya, peneliti akan menarik kesimpulan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu terkait dengan fenomena *self-disclosure* kaum LGBT pada media sosial tiktok. Dalam menarik kesimpulan dan verifikasi, peneliti akan melihat kecenderungan hasil data yang didapatkan dari para partisipan baik itu partisipan utama, pendukung maupun pelengkap. Dengan begitu akan diperoleh sebuah hubungan yang menjadi kesimpulan dari berbagai pengumpulan data.

3.7 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tahapan *triangulasi*. Uji keabsahan data diperlukan untuk menguji ketepatan fakta yang telah didapatkan di lapangan dan tingkat kepercayaan dari hasil yang didapatkan. Dalam hal ini, validitas dan reliabilitas adalah tahapan yang digunakan dalam menilai kualitas suatu penelitian. Adapun tahapan yang dilakukan untuk menguji keabsahan data adalah sebagai berikut:

4.5.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa suatu keabsahan data yang diperoleh peneliti dengan memanfaatkan data lainnya dalam rangka mengecek atau membandingkan data (Moleong, 2001, hlm. 178) dalam (Hadi, 2016). Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu dengan melakukan pengecekan terhadap beberapa sumber (informan) yang terdiri dari kelompok LGBT, pakar sosiologi dan psikolog. Pengecekan data yang diperoleh berdasarkan sumber partisipan utama yaitu kaum LGBT dilakukan untuk menguji proses dan motif kaum LGBT dalam melakukan *self-disclosure* di media sosial tiktok. Sedangkan, pengecekan data yang diperoleh berdasarkan sumber partisipan pendukung yaitu informan ahli yang terdiri dari pakar sosiologi dan psikolog. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana perspektif sosiologis dan psikologis dalam memandang fenomena *self-disclosure* yang marak terjadi pada kaum LGBT di media sosial tiktok dan bagaimana upaya

preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual yang marak terjadi di era digital. Lalu, pengecekan data yang diperoleh berdasarkan sumber partisipan pelengkap yaitu masyarakat dilakukan untuk mengetahui bagaimana perspektif dan respon masyarakat dalam memandang fenomena *self-disclosure* yang marak terjadi pada kaum LGBT di media sosial tiktok dan bagaimana peranan media sosial sebagai sarana *self-disclosure* kaum LGBT di era digital.

Proses triangulasi dalam penelitian ini akan dilakukan pada data maupun informasi yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara maupun observasi dari para partisipan terkait. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan pada sumber data. Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan pengecekan data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui proses wawancara akan diperiksa kembali menggunakan teknik lain seperti observasi, studi dokumentasi maupun studi literatur. Apabila dalam proses pemeriksaan data dari berbagai teknik tidak selaras, maka akan dilakukan kajian lebih lanjut untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Namun, jika data yang diperoleh dari berbagai teknik sudah selaras, maka data tersebut sudah dianggap sebagai data yang kredibel (Umar Sidiq, 2019, hlm. 95).